

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bank

Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan.

Bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang tugas utamanya menghimpun uang dari pihak ketiga. Definisi lain mengatakan, bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan.

Kata bank dapat kita telusuri dari kata *banque* dalam bahasa Perancis, dan kata *banco* dari Italia, yang dapat berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan fungsi dasar uang ditunjukkan oleh bank konvensional. Pada abad ke-12, kata *banco* di Italia merujuk pada meja, counter atau tempat usaha penukaran uang (*money changer*). Arti ini menyiratkan fungsi transaksi, yaitu penukaran uang atau dalam arti transaksi yang luas yaitu membayar barang dan jasa. Lebih lanjut lagi dalam pasal 1 ayat 3 UU No. 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa : Bank Umum adalah bank yang menjelaskan kegiatan-kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kasmir (2017) berpendapat bahwa Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya. Lukman Dendawijaya (2008) berpendapat bahwa bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.

2.1.1 Peranan Bank

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan

Bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk melakukan inventasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya. Tujuan lainnya adalah untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran. Untuk memenuhi tujuan diatas, baik untuk mengamankan, uang maupun untuk melakukan investasi, bank menyediakan sarana yang disebut dengan simpanan. Jenis simpanan yang ditawarkan sangat bervariasi tergantung dari bank yang bersangkutan.

2. Menyalurkan dana ke masyarakat

Bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit

yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai sebab.

3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya

pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso, letter of credit/LC, safe deposit box, bank garansi, bank notes, travellers cheque* dan jasa lainnya).

2.1.2 Fungsi dan Kegiatan Bank Umum dalam Perekonomian

Tugas pokok bank umum adalah mengumpulkan dana terutama simpanan dalam bentuk deposito dan giro, serta memberi kredit jangka pendek kepada masyarakat. Ada beberapa fungsi dari bank umum seperti dikemukakan Nugroho (2011), sebagai berikut :

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang melalui penyaluran kredit dan investasi.
3. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
4. Menyediakan jasa-jasa pengelolaan jasa dan trust.
5. Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga.

6. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.

Hasibun (2001) dalam penelitian Arli Indah (2015) Bank umum melaksanakan berbagai macam kegiatan diantaranya sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
Menerbitkan surat pengakuan utang, baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang.
3. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
4. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
5. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat dalam bursa efek.
6. Memberikan jasa-jasa bank lainnya.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

1. Neraca.
2. Laporan laba rugi komprehensif.
3. Laporan perubahan ekuitas.
4. Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana
5. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Kasmir (2014) berpendapat secara umum tujuan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan, jumlah aktiva, dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.

4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.
6. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban jangka panjang maupun pendek.
7. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.

2.2.1 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah menyatakan terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

1. Dapat dipahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami peserta dan bentuk serta istilahnya disesuaikan dengan batas para pengguna.
2. Relevan laporan keuangan dianggap jika informasi yang disajikan didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna.
3. Keandalan informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material.
4. Dapat diperbandingkan Informasi yang disajikan akan lebih berguna bila dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011). Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Munawir (2012) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.3.1 Analisis Kinerja Keuangan

Asumsi umum yang mendasari banyak penelitian dan diskusi kinerja keuangan adalah bahwa meningkatkan kinerja keuangan akan menyebabkan peningkatan fungsi dan kegiatan organisasi (Alkhatib, 2012 dalam Harish Ari, 2014). Kinerja merupakan hasil dari sasaran yang ingin dicapai perusahaan yang diukur dalam periode tertentu. Perkasa (2007) dalam Harish Ari (2014), berpendapat bahwa pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Pengukuran penilaian terhadap kinerja dilakukan

berdasarkan kebijakan yang berorientasi masa depan atau sasaran yang akan dicapai. Penilaian kinerja bank dibutuhkan bagi *stakeholders* bank seperti manajemen bank dan nasabah. Menurut Sari (2010) dalam Harish Ari (2014), bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga tersebut merupakan dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Menurut Rusdiana (2012) dalam Harish Aris (2014), berpendapat bahwa penilaian kinerja bank memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.

4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.3.2 Rasio Keuangan Bank

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Secara teknis, analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil (Muljono, dikutip dalam Harish Ari 2014). Selain hal-hal di atas pemerintah melalui bank Indonesia bahkan telah mengeluarkan peraturan mengenai bank Indonesia yaitu di Undang-Undang Nomor 14/18/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum dengan memperbaiki resiko pasar. Di sana dinyatakan bahwa setiap bank yang ada di Indonesia

harus siap menyediakan modal minimum yang telah ditentukan untuk bank umum. Melalui standar modal minimum yang harus dimiliki tersebut merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan bank-bank yang sehat sehingga tidak merugikan masyarakat Indonesia. Melalui tingkat permodalan yang dimiliki oleh bank maka diharapkan bisa menjadi solusi bagi setiap bank yang mempunyai masalah. Itulah sebabnya jumlah modal diharapkan mampu mengcover kerugian yang terjadi akibat dari berbagai kegiatan perbankan. Pemerintah benar-benar menegaskan bahwa bank harus mempunyai cadangan modal dengan jumlah minimum yang telah ditetapkan yaitu sebesar 8%. Hal ini merupakan langkah pemerintah dalam memastikan bahwa mengatasi kerugian yang mungkin timbul. Dengan harapan, bank bisa menciptakan hubungan antara modal bank dengan resiko yang mungkin terjadi dari jumlah asset yang dimiliki.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. Kredit dalam hal ini merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga yaitu nasabah pribadi atau badan, tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit yang termasuk golongan kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi nilai NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Standar NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio

dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil (Mahardian, 2008 dalam Harish Ari, 2014). Hal-hal yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya NPL itu sendiri, diantaranya adalah kemauan dari para debitur, kondisi perekonomian Indonesia, dan juga kebijakan dari pemerintah. Faktor-faktor terjadinya NPL:

1. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia
 2. Kemauan atau itikad debitur
 3. Kondisi perekonomian
3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih didapat dari pengurangan dari pendapatan bunga dan beban bunga. Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam Robert dkk, (2015) semakin besar rasio marjin bunga bersih yang didapat oleh perbankan maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan bank dalam resiko semakin kecil. Marjin bunga sangat dipengaruhi oleh suku bunga, oleh karena itu marjin bunga bersih digunakan sebagai bahan evaluasi manajemen perbankan dalam menangani resiko. Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menjelaskan bahwa angka terbaik dari rasio 3% keatas, dan bobot yang diberikan untuk menilai NIM adalah 10%.

4. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sehingga ini menjadi nilai bagi perbankan dimana ROA yang tinggi akan menarik para nasabah untuk meletakkan uangnya didalam bank tersebut. Semakin tinggi ROA maka semakin sehat sehingga kekhawatiran nasabah untuk meletakkan uangnya semakin kecil maka akan mendorong naiknya jumlah DPK (Dana Pihak Ketiga) yang berujung pada penyaluran kredit yang lebih besar. Dengan standart terbaik 1,5%. dan bobot yang diberikan untuk rasio ini adalah 10%.

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya saat nasabah menarik dananya dalam jumlah besar. Penilaian likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya dengan segera dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dendawijaya (2009) dalam Audrian Ramadhan Arianto Soebandi (2016) berpendapat bahwa *loan to deposit ratio (LDR)* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana

yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Standart terbaik perhitungan ini adalah 85% keatas dan bobot yang diberikan sebesar 15%.

2.4 Teori Pertumbuhan

Hubungan Growth atau pertumbuhan yaitu rasio dimana rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan Bank dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Fred Weston (2001) dalam Robert dkk, (2015) menyimpulkan bahwa rasio pertumbuhan mengukur kemampuan bank untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Data yang dilaporkan adalah dalam angka nominal sehingga tingkat pertumbuhan yang dihitung merupakan penjumlahan pertumbuhan nyata ditambah faktor kenaikan tingkat harga. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan dan penurunan yang dialami oleh perusahaan dalam satu periode. Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *Growth* perusahaan (Putrakisnanda, 2009). Ukuran yang digunakan adalah dengan menghitung laba bersih. Pada penelitian ini, pertumbuhan perusahaan dilihat dari jumlah perolehan laba bersih setiap tahun untuk membandingkan kenaikan atau penurunan dari laba yang diperoleh oleh perusahaan.

2.4.1 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Setiap perekonomian pada dasarnya harus senantiasa mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah susut atau rusak. Namun, untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*). Teori Harrod-Domar (Todaro, 2004 dalam Fabya, 2011) menganalisis hubungan antara tingkat investasi dan tingkat pertumbuhan dengan menyimpulkan adanya hubungan ekonomi langsung antara besarnya stok modal keseluruhan (K) dengan GNP (Y), yang diformulasikan sebagai rasio modal terhadap *output* (*capital/output ratio = COR*). Semakin tinggi peningkatan stok modal, semakin tinggi pula *output* yang dapat dihasilkan.

2.4.2 Teori Pertumbuhan Neoklasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan ini dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan (Mankiw, 2000) dalam Fabya (2011). Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada analisis klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami kesempatan kerja penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu.

2.4.3 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Mekanisme transmisi kebijakan moneter menjelaskan bagaimana kebijakan moneter berpengaruh terhadap sektor riil. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat terjadi melalui jalur moneter langsung, jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur harga aset, jalur kredit dan jalur ekspektasi. Sektor perbankan memegang peranan penting dalam proses transmisi kebijakan moneter tersebut, khususnya pada jalur kredit. Jalur kredit ini merupakan mekanisme transmisi yang berkaitan dengan adanya masalah informasi yang tidak simetris. Menurut Warjiyo dan Solikin (2003) dalam Fabya (2011) terdapat dua jalur utama yang berkaitan dengan jalur kredit, yaitu:

1. *Bank lending channel* (jalur pinjaman bank) yang menitikberatkan pengaruh kebijakan moneter terhadap neraca perbankan, tidak hanya melalui sisi kewajiban, tetapi juga melalui sisi aset dari neracanya. Kebijakan moneter yang ekspansif akan meningkatkan cadangan yang dimiliki oleh sektor perbankan. Meningkatnya cadangan ini kemudian akan meningkatkan ketersediaan dana dan kredit (*loanable fund*) yang dapat disalurkan kepada investor. Hal ini kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan investasi dan selanjutnya mendorong peningkatan *output*.
2. *Balance sheet channel* (jalur neraca perusahaan) yang menitikberatkan pengaruh kebijakan moneter terhadap kondisi keuangan perusahaan yang selanjutnya akan mempengaruhi akses perusahaan dalam memperoleh kredit dari bank. Apabila bank sentral

melakukan kebijakan moneter ekspansif, maka suku bunga di pasar uang akan turun sehingga meningkatkan harga saham. Dengan peningkatan tersebut maka nilai bersih perusahaan (*networth*) akan meningkat, yang selanjutnya mengurangi tindakan *adverse selection* dan *moral hazard* oleh perusahaan. Kondisi ini meningkatkan pemberian kredit oleh bank, selanjutnya meningkatkan investasi, dan pada akhirnya meningkatkan *output*. Berkaitan dengan *balance sheet channel*, menurut Mishkin (2001) dalam Fabya (2011) masalah *adverse selection* terjadi semakin rendah aset yang dimiliki oleh perusahaan berarti akan semakin rendah pula jaminan terhadap utang, dan menyebabkan semakin besarnya potensi kerugian. Hal ini kemudian akan menyebabkan rendahnya penyaluran dana untuk membayar investasi perusahaan. Masalah *moral hazard* terjadi karena semakin rendah aset maka pemilik perusahaan akan mempunyai insentif yang semakin besar untuk mengerjakan proyek-proyek investasi yang beresiko tinggi. Semakin tinggi resiko investasi maka menyebabkan semakin tinggi pula resiko kegagalan membayar utang. Dengan demikian semakin rendah aset perusahaan akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat kredit yang disalurkan oleh bank dan kemudian menyebabkan semakin rendahnya investasi.

2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2004) dalam penelitian Fabya (2011), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi berupa sumber alam, sumber daya manusia, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja dan skala produksi. Faktor nonekonomi berupa faktor sosial, budaya dan politik bersama-sama faktor ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana Produk Domestik Bruto riil per kapita meningkat secara terus-menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita (Salvatore, 1997 dalam penelitian Fabya, 2011). Sasaran berupa kenaikan pendapatan nasional dan pendapatan riil per kapita merupakan tujuan utama yang perlu dicapai melalui penyediaan dan pengerahan sumber-sumber produksi. Todaro (1997) dalam Adi (2007) secara spesifik menyebutkan ada tiga faktor atau komponen utama pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja yang dianggap secara positif merangsang pertumbuhan ekonomi. Produk Domestik Bruto adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian

selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat pada grafik 2.1 dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.

2. Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud di antaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

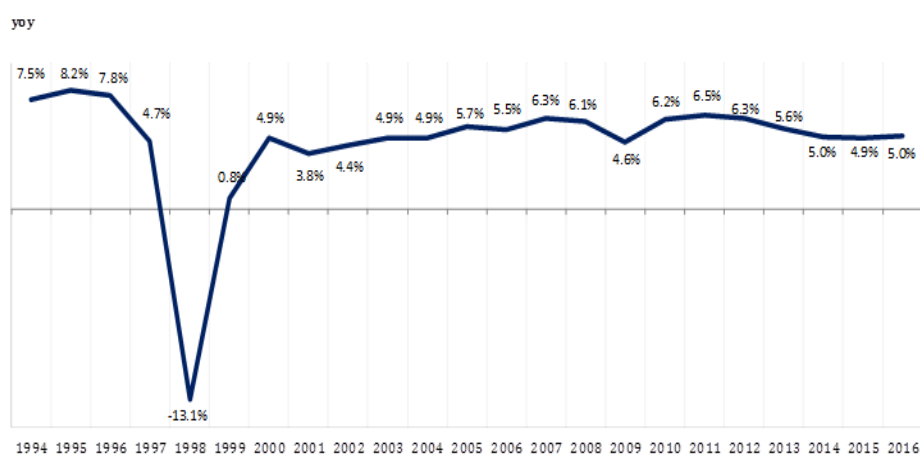
4. Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.

5. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Grafik 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2016



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

2.6 Kerangka Konseptual

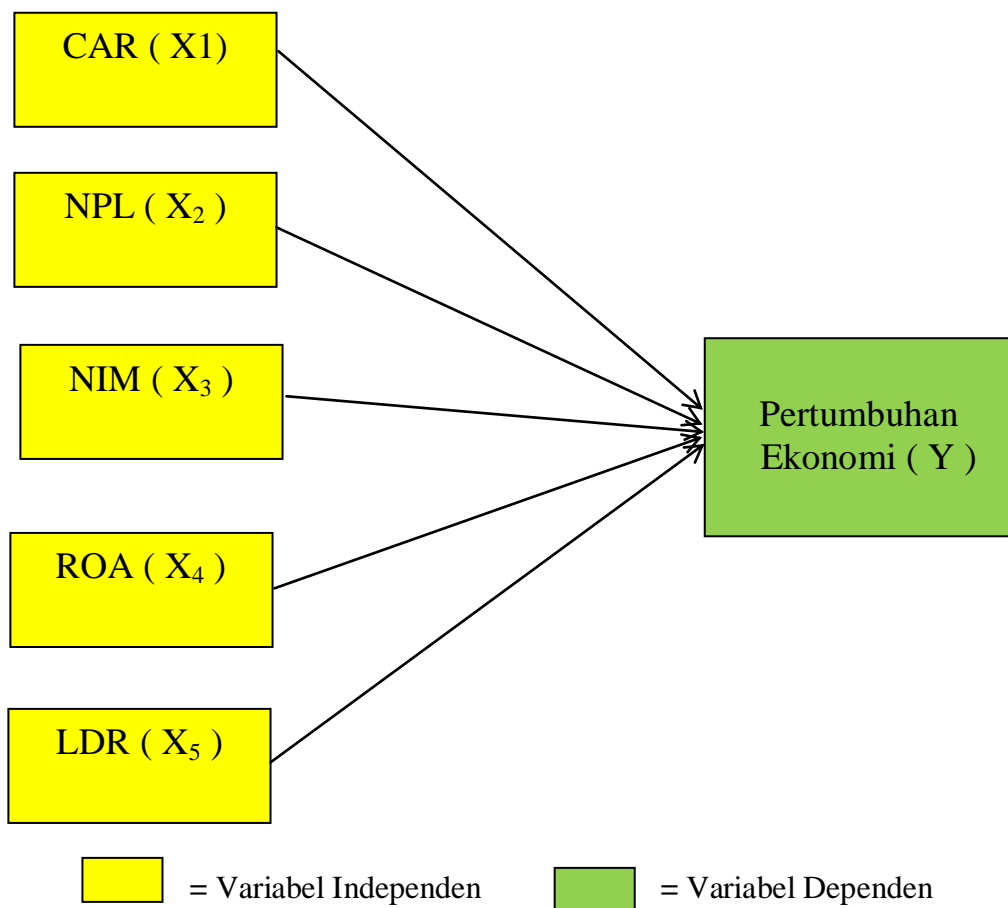
Pada dasarnya penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan seperti yang dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia sebagai variabel dependen dan menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya seperti CAR, NPL, NIM, ROA dan LDR sebagai variabel independen. Penilaian kinerja kesehatan bank sangat penting bagi suatu industri perbankan. Penilaian ini tentunya sangat diperlukan oleh banyak pihak selain untuk pemerintah juga penting bagi nasabah dan para pemegang saham.

Analisis rasio keuangan bank merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Dari analisis tersebut dapat menggambarkan bagaimana kinerja dari suatu bank. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan informasi yang positif terhadap perusahaan. Dengan demikian, kerangka pemikiran pengaruh beberapa rasio keuangan perbankan (CAR, NPL, NIM, ROA dan LDR) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 10 Bank Terbesar di Indonesia dapat dilihat pada gambar 2.7 berikut ini.

2.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.7

Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- Y** = **Pertumbuhan Ekonomi**
- X₁** = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- X₂** = *Non Performing Loan (NPL)*
- X₃** = *Net Interest Margin (NIM)*
- X₄** = *Return on Assets (ROA)*
- X₅** = *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

2.8 Penelitian Terdahulu

1. Utami Baroroh (2012), melakukan penelitian tentang Analisis Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Wilayah Jawa: Pendekatan Model LEVINE. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Wilayah Jawa, dengan menggunakan data di tingkat propinsi di wilayah Jawa mulai dari periode 2005-2010.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel aset perbankan, kredit perbankan dan dana pihak ketiga secara parsial sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Jawa dan hal ini sesuai dengan teori yang ada dan penelitian yang banyak dilakukan diantaranya oleh Levine (1997), Erdogen, Esen and Umit Ozlaze (2005). Variabel aset dan kredit menunjukkan hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menandakan kuatnya pengaruh bank terhadap aktivitas perekonomian dan mengindikasikan kredit yang tersalur terwujud dalam akumulasi modal fisik. Untuk variabel dana pihak ketiga menunjukkan hubungan negatif yang berarti terjadinya pengalihan dana dari pelaku ekonomi.

2. Fabya (2011), meneliti tentang Analisis pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan menganalisis variabel

perkembangan sektor keuangan yang paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis penelitian Hasil estimasi OLS menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor keuangan positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adanya sektor keuangan beserta jasa-jasa yang disediakan bertindak secara aktif dalam mendorong kegiatan perekonomian. Kredit swasta (LGK) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tabungan (LGT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat monetisasi (M2Y) selama periode penelitian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel dari perkembangan sektor keuangan yang paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia (LGGDP) adalah tabungan (LGT). Tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (LGGDP).

3. Anjarwati (2013) meneliti tentang Analisis pengaruh fungsi intermediasi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2008-2011. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan intermediasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan uji signifikan apakah ada atau tidak ada pengaruh intermediasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa diketahui perkembangan pertumbuhan penyaluran kredit terkecil terjadi pada 2009 sebesar 9,96%, hal ini menunjukkan dampak krisis keuangan global sehingga terjadi penurunan

pertumbuhan ekspansi kredit dikarenakan bank-bank umum di Indonesia berusaha menghindari adanya risiko yang ditimbulkan dari penyaluran kredit. Sedangkan perkembangan penyaluran kredit terbesar terjadi pada tahun 2011 sebesar 24,59%. Penyaluran kredit mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,197 atau 19,7%, yang artinya apabila penyaluran kredit mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dari uji t dapat diketahui bahwa variabel penyaluran kredit dan suku bunga kredit secara individual mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.9 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan masalah pokok yang dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.9.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi risiko kerugian, semakin besar nilai CAR maka kemampuan bank semakin baik dalam menghadapi risiko. Dalam penelitian Utami Baroroh (2012), menguji analisis sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Wilayah Jawa dengan pendekatan model LEVINE. Hasil dari penelitian bahwa variabel asset, kredit dan DPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Jawa.

Sehingga dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan CAR terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.9.2 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank, kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi hutang. Kelesuan ekonomi tidak hanya menyebabkan NPL melonjak, tetapi juga membuat penyaluran kredit menjadi seret. Penelitian yang dilakukan Zulfita Fithriyah (2010), menguji pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan industri manufaktur dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil hipotesis penelitian menunjukkan kredit perbankan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sehingga dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan NPL terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.9.3 *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) merupakan usaha untuk mengukur biaya intermediasi keuangan, yaitu selisih antara bunga yang dibayarkan oleh peminjaman dana kepada bank dan tingkat pengembalian bunga yang didapatkan bank Tin *et al*, (2011). *Gross Domestic Product (GDP)* merupakan nilai keseluruhan barang, jasa, nilai tambah ekonomi dan jumlah pendapatan ekonomi dalam satu periode (Blanchard dan Johnson, 2013 dalam penelitian Indah Lestari (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Plakalovic dan Alihodzic (2015) menyimpulkan terdapat pengaruh positif signifikan terhadap NIM, bahwa perkembangan pertumbuhan GDP, memicu tingginya permintaan kredit dan

semakin sedikitnya kredit bermasalah maka margin bank akan semakin tinggi sehingga berimbas pada meningkatnya NIM.

Sehingga dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan NIM terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.9.4 Return On Assets (ROA)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Ali, *et al.* (2011) dalam penelitian Aviliani (2015) telah melakukan penelitian serupa dengan menggunakan indikator ROA dan ROE dan variabel bank-spesifik serta variabel makro yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE.

Sehingga dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₄ : Terdapat pengaruh signifikan ROA terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.9.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan aktivitas ekonomi yang tinggi mendorong kenaikan fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Lella N Q Irwan (2010) telah melakukan penelitian serupa dengan menggunakan indikator LDR, NPL dan GDP yang menunjukkan bahwa fungsi intermediasi perbankan di Indonesia bahwa PDB berpengaruh signifikan dan positif terhadap LDR.

Sehingga dalam penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₅ : Terdapat pengaruh signifikan LDR terhadap pertumbuhan ekonomi.